

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran magis membuat manusia hanya melihat faktor di luar dunia manusia, yang dimaksud adalah kesadaran yang disakralkan, baik dengan simbol-simbol, agama, keyakinan, maupun budaya yang melumpuhkan daya kritis manusia dan masyarakat dalam keadaan tertentu. Kesadaran tersebut membuat manusia seolah-olah terbelenggu dan hanya pasrah serta menerima saja segala realitas ketidaktahuan atau kelemahan diri sebagai sebuah nasib atau takdir. (Freire dalam Watloly, 2013). Kesadaran seperti ini dapat menjadi realitas dalam masyarakat sekarang ini, karena meningkatnya pemikiran menjadikan manusia justru sulit membedakan antara realitas dan hal-hal di luar akal. Sehingga hal yang sulit dipercaya sekalipun menjadi biasa di kalangan masyarakat.

Masyarakat Jawa memang banyak yang masih menganggap hal mistik sebagai sebuah kepercayaan yang harus diyakini, diantaranya adalah adanya makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Karena banyak hal-hal yang mampu membuktikan kebenarannya, seperti penampakan makhluk halus yang dapat dilihat oleh beberapa orang, baik orang biasa maupun yang memiliki kemampuan khusus. Salah satu makhluk halus yang cukup dikenal di masyarakat Jawa adalah siluman, siluman merupakan salah satu jenis makhluk halus yang mendiami suatu tempat, biasanya memiliki kerajaan sendiri. Siluman dapat menjelma menjadi berbagai rupa, tetapi biasanya menjelma menjadi hewan, seperti buaya, harimau, ular, dan lain sebagainya. Sehingga banyak dikenal adanya siluman ular, siluman harimau, siluman buaya, dan lain sebagainya. Makhluk seperti ini dapat berubah menjadi setengah manusia setengah hewan, juga dapat berubah menjadi manusia seperti umumnya.

Konstruksi sosial secara bahasa merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu konstruksi dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016), kata konstruksi memiliki makna susunan

(model, tata letak) dasar dari suatu bangunan, sedangkan kata sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sehingga jika digabungkan konstruksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah dasar atau pandangan masyarakat dalam berperilaku, berfikir dan melakukan tindakan. Menurut pendapat Berger dan Luckman, konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi (Poloma, 2010). Dalam hal ini, masyarakat yang sudah terkonstruksi dengan sebuah pandangan, maka mereka akan melakukan tindakan sesuai dengan kepercayaan yang berkembang. Meskipun oleh sebagian kelompok masyarakat lain dianggap tidak rasional di era modern seperti sekarang ini.

Kabupaten Nganjuk yang memiliki luas wilayah 122.433 kilometer persegi memiliki kekayaan seni, budaya dan potensi alam yang berlimpah. Dari sisi seni dan budaya, Kabupaten Nganjuk mempunyai beragam potensi yang mampu menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Mulai dari tari tayub, ritual wisuda waranggana (seleksi penari tayub dan kelulusan setiap tanggal satu Suro di Air Terjun Sedudo, Sawahan, Nganjuk) lalu tari jaranan, hingga aneka kesenian wayang kulit maupun wayang kayu. Daerah yang dikenal dengan sebutan Kota Angin ini juga punya sajian kuliner khas yang mengundang selera, seperti nasi becek, asem-asem kambing hingga pecel daun jati. Sedangkan dari sektor kekayaan alam dan pariwisata, Nganjuk punya ratusan objek andalan yang tersebar di 20 kecamatan. Yang paling terkenal antara lain Air Terjun Sedudo di Sawahan, Roro Kuning di Loceret, Goa Margotresno di Ngluyu, hingga Waterpark di Kertosono. (Matakamera.net, 2016)

Desa Senjayan merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah utara Kabupaten Nganjuk. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh daerah ini adalah keberadaan "*Bajul Njayan*" atau dalam arti Bahasa Indonesia yaitu Buaya Njayan. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa di Desa Senjayan terdapat sebuah aliran sungai yaitu Sungai Widas yang di dalamnya dihuni

oleh makhluk dari dunia lain atau alam ghaib yang berupa siluman buaya. Secara simbolik, di gapura pintu masuk desa tersebut terdapat patung buaya yang dibuat oleh masyarakat setempat atas permintaan penunggu desa sebagai penghormatan atau tanda khusus. Buaya merupakan salah satu hewan buas yang biasa menghuni tempat-tempat yang lembab, seperti sungai, rawa, dan lain sebagainya. Buaya termasuk hewan karnivora yang memakan daging, tidak jarang terdengar beberapa kabar buaya yang memakan manusia. Meskipun warga Desa Senjayan meyakini di Sungai Widas terdapat buaya jadi-jadian, namun mereka tidak pernah merasa takut menjadi korban hewan pemakan daging tersebut. Karena mereka mempercayai bahwa kemunculan hewan buaya merupakan jelmaan dari penunggu sungai yang justru akan melindungi warga setempat.

Menurut kepercayaan warga setempat dan sekitarnya, siluman buaya sering berwujud sebagai manusia dan ikut dalam acara yang diadakan oleh warga, terutama acara tayub. Makhluk tersebut berwujud laki-laki tampan yang ikut menari dan saat diikuti oleh warga terus berjalan sampai ke Sungai Widas. Seperti juga keterangan Bapak Kusno selaku Jogoboyo di Desa Senjayan, beliau pernah melihat sendiri wujud dari siluman buaya yang menghuni desa tersebut. Siluman buaya atau yang biasa warga setempat menyebutnya "*Bajul Njayan*" menampilkan diri seperti manusia yang berperawakan tinggi besar dan berkulit putih, namun hanya seketika terlihat oleh mata dan langsung menghilang.

Warga yang bekerja sebagai penambang pasir di Sungai Widas juga kerap menemukan hewan buaya di aliran sungai tersebut, namun buaya tersebut justru pergi meninggalkan warga. Jika warga setempat yang bekerja sebagai penambang pasir di sungai mengalami kesulitan dalam proses pencarian pasir, maka mereka akan melakukan ritual khusus yaitu *slametan* yang biasanya diadakan *selapan*/36 hari sekali dengan membawa nasi lengkap dengan ayam panggang di bantaran sungai agar diberikan kelancaran kembali dalam pekerjaannya dan juga sebagai rasa syukur atas diberikannya rizki lantaran keberadaan pasir di sungai tersebut.

Beberapa kabar yang beredar di masyarakat Desa Senjayan dan sekitarnya, sering ada kiriman barang yang dapat berupa peralatan rumah tangga, elektronik, aliran listrik, bahkan makanan dan lain sebagainya yang sudah lunas terbayar. Namun, orang yang memesan barang tersebut tidak ditemukan keberadaannya. Pengirim diberikan alamat dengan kartu identitas yang jelas dari warga asli Senjayan, namun warga tersebut tidak ditemukan, sehingga barang tersebut akhirnya tidak diterima dan dikembalikan. Terdapat pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh para pendatang yang bukan merupakan warga asli Desa Senjayan, yaitu tidak diperbolehkan bermain di dekat aliran Sungai Widas, karena menurut kabar yang beredar jika pantangan tersebut dilanggar, maka orang yang bersangkutan akan menghilang dan tidak dapat ditemukan kembali. warga setempat mempercayai bahwa siluman buaya akan melindungi warga asli Desa Senjayan, sedangkan untuk warga luar tidak akan mendapat perlindungan jika berada di desa tersebut.

Aliran sungai yang kecil ternyata menyimpan sejuta misteri dan juga menjadi penghasilan utama bagi beberapa warga setempat, yaitu hasil pasirnya. Pernah ada suatu kejadian yaitu salah satu warga diminta untuk menjadi *pladen* atau membantu di suatu hajatan. Namun ternyata hajatan tersebut berada di alam ghaib atau alam *bajul Njayan*. Salah satu warga menerima dan ikut membantu di acara tersebut selama kurang lebih seminggu, dan kembali dengan selamat. (keterangan Bapak Kusno, Jogoboyo Desa Senjayan)

Kepercayaan yang sudah berkembang luas di masyarakat Desa Senjayan dan sekitarnya mengenai keberadaan siluman buaya, ritual, dan kejadian-kejadian aneh merupakan salah satu keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kondisi masyarakat yang sudah terkonstruksi mengenai keberadaan siluman buaya di desa tersebut. Meskipun saat ini kebanyakan orang sudah tidak mempercayai hal-hal yang tidak realistis, ternyata masih ada anggota masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan tersebut dan merasa keberadaan makhluk ghaib menyatu dengan kehidupan mereka.

Masyarakat setempat dan sekitarnya sudah terkonstruksi dengan kepercayaan tersebut sehingga mereka mengikuti norma yang sudah dianut dan melakukan ritual yang dianggap dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat Desa Senjayan terhadap keberadaan *badjul Njayan* atau siluman buaya yang menghuni kampung tersebut, serta ritual yang dilakukan dan norma atau pantangan tersendiri yang dianut warga setempat. Akan tetapi, selain itu peneliti juga ingin mengetahui seberapa kuat konstruksi sosial keberadaan siluman buaya di Desa Senjayan pada masa sekarang ini. Karena kepercayaan masyarakat yang sudah berlangsung cukup lama akan mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat setempat. Konstruksi masyarakat tentang keberadaan siluman buaya sudah pernah ditayangkan di stasiun Televisi TRANS 7 dalam acara Mister Tukul Jalan-jalan, dalam acara tersebut dieksplor tentang kejadian-kejadian aneh yang pernah terjadi, dan menayangkan komunikasi yang dilakukan antara paranormal dengan makhluk halus yang tinggal di desa tersebut. (TRANS 7, 2015)

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan yang pertama adalah penelitian dari Lintang Wahyusih Nurmala dari Program Studi Antropologi Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “LEGENDA BAJUL NJAYAN, Folklor Lisan Masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk”. Hasil yang diperoleh adalah tentang sejarah Legenda *Bajul Njayan* dalam masyarakat, serta fungsi struktur, dan hubungan timbal balik antar legenda dan masyarakat (Nurmala, 2015). Penelitian tersebut dilakukan di lokasi yang sama dengan penelitian saat ini, namun fokus dan kajian keilmuan yang diambil berbeda, yaitu penelitian terdahulu berfokus pada suatu legenda di masyarakat, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada suatu kepercayaan yang dianggap sebagai suatu realitas oleh masyarakat.

Penelitian kedua oleh Noor Ifansah Wijayanto dari Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “KONSTRUKSI

MASYARAKAT TENTANG UPACARA RITUAL AIR TERJUN SEDUDO, DESA NGLIMAN, KECAMATAN SAWAHAN, KABUPATEN NGANJUK”. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil mengenai proses konstruksi sosial tentang upacara tradisi ritual air terjun Sedudo yang terjadi melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Penelitian yang ketiga oleh A.A Putri Candra Purnama Dewi yang berjudul ”Persepsi Masyarakat dibalik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”. Pada penelitian ini, diperoleh hasil suatu persepsi mengenai mitos pohon beringin yang terdapat di Pura Kehen Bangli dari informan yang mengetahui mengenai mitos tersebut.

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis belum ada yang membahas tentang Konstruksi Sosial masyarakat Desa Senjayan tentang realitas keberadaan siluman buaya. Belum ada yang membahas tentang suatu kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk halus dan dianggap nyata, dengan analisis Konstruksi Sosial Peter Berger dan Tomas Luckmann. Peneliti menggunakan analisis sosiologis dengan beberapa metode yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang sejenis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial keberadaan siluman buaya pada masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konstruksi sosial keberadaan siluman buaya pada masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, sebab dan akibatnya. Serta mampu menjadikan masyarakat setempat menjaga kearifan lokal yang dimiliki.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Menambah wawasan keilmuan mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap keberadaan makhluk ghaib
- Menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

b. Manfaat Praktis

- Menjadikan masyarakat lebih menjaga kebudayaan yang dimiliki dan menghargai warisan kepercayaan dari nenek moyang
- Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah setempat dalam membuat kebijaksanaan mengenai kebudayaan yang ada